

Media Komunikasi dan Inspirasi

JENDELA

Pendidikan dan Kebudayaan

XL/Oktober - 2019

06 | Pekan Kebudayaan Nasional 2019
Perwujudan Amanat Undang-undang dan Ruang Ekspresi Budaya

20 | Parade Digdaya Nusantara
Kaya akan Keragaman dengan Konteks Kekinian

26 | Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara: Sendi Bangsa Paling Kokoh



PEKAN KEBUDAYAAN NASIONAL:

RUANG BERSAMA EKSPRESI BUDAYA

DAFTAR ISI

04

Salam Pak Menteri

Fokus

06

Pekan Kebudayaan Nasional 2019
Perwujudan Amanat Undang-undang dan Ruang Ekspresi Budaya

07

Pekan Kebudayaan Nasional,
Wujudkan Indonesia Bahagia
Ruang Bersama bagi Keberagaman Ekspresi Budaya

10

Pasanggiri: Upaya Kenalkan Permainan Tradisional pada Generasi Muda

13

Ruang Muka Indonesia Bahagia

16

Sawala Wicara
Gotong Royong Ekosistem Kebudayaan dalam Diskusi

18

Pergelaran Karya Budaya
Menumbuhkan Akar Kebudayaan dalam Diri Anak-anak

20

Parade Digdaya Nusantara
Kaya akan Keragaman dengan Konteks Kekinian

22

Komentar Pengunjung PKN 2019
Belajar Mengetahui Budaya Hingga Bernostalgia Masa Kecil

24

Resensi
Mengenal Peninggalan Masyarakat Gunung Sindoro Melalui Komik

25

Infografis Perpustakaan
Rekapitulasi Pengunjung Perpustakaan Dikbud

26

Peringatan Bahasa dan Sastra
Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara: Sendi Bangsa Paling Kokoh

30

Kajian
Subak Bali, Situs Warisan Dunia yang Terancam Eksistensinya

33

Bangga Berbahasa Indonesia

Sapa Redaksi

Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) adalah perhelatan akbar seni budaya yang pertama kali diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan di Istora Senayan, Jakarta pada 7 s.d. 13 Oktober 2019 lalu. PKN menampilkan berbagai seni budaya dari seluruh Indonesia mulai dari pasangiri hingga pertunjukan karya budaya yang dikemas secara apik dan sukses menarik pengunjung dari berbagai kalangan.

Mengusung tema “Ruang Bersama Indonesia Bahagia”, PKN merupakan wujud implementasi salah satu amanat dalam Kongres Kebudayaan Indonesia 2018, yakni keragaman ekspresi budaya yang mendorong keragaman interaksi antarbudaya di Indonesia. Sentuhan kekinian serta modern juga tak luput hadir mewarnai keragaman dalam penyelenggaraan PKN.

JENDELA edisi 40 kali ini mengulas lengkap kegiatan PKN yang dikemas dalam 17 halaman pada rubrik **Fokus**. Ada lima kegiatan utama dalam PKN, yaitu Pasangiri, Pameran, Sawala Wicara, Pertunjukan Karya Budaya, dan Pawai Budaya. Seluruh kegiatan itu, JENDELA sajikan dengan foto dan infografis.

Rubrik **Resensi Buku** yang dapat pembaca nikmati pada halaman 24 mengulas buku berjudul “Liyangan: Sepenggal Cerita Dari Balik Kabut Sindoro” yang ditulis oleh Hari Wibowo, Sugeng Riyanto, dan

Bayu Indra Saputro. Buku ini menceritakan sebuah desa yang telah tertimbun akibat letusan Gunung Sindoro.

Rubrik selanjutnya merupakan rubrik khusus yang redaksi sajikan dalam rangka memperingati Bulan Bahasa dan Sastra pada Oktober lalu. Rubrik khusus ini adalah rubrik **Bahasa dan Sastra** yang membahas kegiatan Peringatan Bulan Bahasa dan Sastra 2019 yang dilakukan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud.

Sementara itu pada rubrik **Kajian**, JENDELA menyajikan hasil kajian tentang permasalahan yang dihadapi oleh Subak Bali untuk mempertahankan eksistensinya di masyarakat setempat. Kajian ini redaksi tulis ulang dalam bentuk tulisan populer yang pembaca dapat nikmati pada halaman 30–32.

Di bagian akhir, tak lupa JENDELA hadirkan rubrik **Bangga Berbahasa Indonesia** yang disajikan guna menambah wawasan pembaca dalam berbahasa Indonesia.

Akhir kata redaksi ucapkan semoga JENDELA edisi kali ini memberikan informasi bermanfaat dan menambah pengetahuan pembaca. Selamat membaca. Salam.

Redaksi

REDAKSI

Pelindung:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,
Muhadjir Effendy

Penasihat: Sekretaris Jenderal, Didik Suhardi

Pengarah Konten: Staf Khusus Mendikbud, Soeparto

Penanggung Jawab: Ade Erlangga Masdiana

Pemimpin Redaksi: Anang Ristanto

Redaktur Pelaksana: Ratih Anbarini

Staf Redaksi: Agi Bahari, Desliana Maulipaksi, Ryka Hapsari Putri, Dwi Retnawati, Denty Anugrahmawaty, Prima Sari, Anang Kusuma, Prani Pramudita, Dennis Sugianto, Intan Indriaswari, Nur Widiyanto, Lany Fitriana

Editor: Zainuddin, Sigit Supriyadi, M. Adang Syaripudin, Heri Nana Kurnia

Fotografi, Desain & Artistik: BKLM

Sekretariat Redaksi

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM),
Kemendikbud, Gedung C Lantai 4,
Jln. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta,
Telp. 021-5711144 Pes. 2413



- kemdikbud.go.id
- Kemdikbud.RI
- @kemdikbud_RI
- kemdikbud.ri
- Kemdikbud.RI
- jendela.kemdikbud.go.id



SALAM PAK MENTERI

KITA BERSYUKUR, satu per satu amanat Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan akhirnya tercapai. Diawali dengan penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) mulai level kabupaten/kota hingga provinsi, dilanjutkan dengan penyelenggaraan Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) pada 2018, hingga terwujudnya Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) pada 2019. Keseluruhan agenda tersebut dilakukan sebagai upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.

Cita-cita kita adalah menjadikan kebudayaan sebagai nilai-nilai luhur bangsa. Kita berharap cita-cita itu dapat terwujud melalui upaya-upaya yang kita lakukan, termasuk melalui penyelenggaraan PKN. Mudah-mudahan ini adalah awal kebangkitan kebudayaan nasional kita. Mudah-mudahan ini menjadi awal untuk semakin bergairahnya pelestarian tradisi di daerah-daerah. PKN dilakukan dengan cara-cara kreatif sehingga mampu menarik minat kaum muda tergerak dan terpanggil untuk melestarikan tradisinya.

Saya mengapresiasi seluruh pihak yang telah mencurahkan pikiran, tenaga, dan kontribusi lainnya untuk PKN, untuk kebudayaan Indonesia. Kita berharap dari sini muncul lebih banyak pertunjukkan-pertunjukkan kebudayaan berkualitas yang dapat diangkat ke festival di tingkat nasional. Dengan demikian, semakin banyak orang yang dapat menikmati keindahan kebudayaan Indonesia.

Kita bersyukur juga di tahun 2019 ini Indonesia memiliki Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) yang merupakan instrumen yang disusun bersama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

(Kemendikbud), Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Indeks ini diperlukan untuk mengukur capaian pembangunan kebudayaan sesuai dengan amanat UU Nomor 5 Tahun 2017.

IPK ini memotret capaian pembangunan kebudayaan di suatu wilayah atau daerah. Dengan mengetahui capaian pembangunan kebudayaan, maka setiap pemerintah daerah dapat menentukan arah kebijakannya masing-masing di bidang kebudayaan. Pengelolaan kebudayaan yang baik akan menjadi kekuatan penggerak untuk mendorong Indonesia menjadi negara maju dan mampu bersaing dengan negara maju lainnya.

Pengelolaan kebudayaan juga tidak bisa dilepaskan dari insan kebudayaan yang turut serta dalam pemajuan kebudayaan. Karena itulah Kemendikbud memberikan Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi kepada 59 orang dari delapan kategori. Delapan kategori tersebut adalah Gelar Tanda Kehormatan dari Presiden RI (terdiri dari Bintang Mahaputera, Bintang Budaya Parama Dharma, dan Satyalencana Kebudayaan); Pencipta dan Pelopor; Pelestari; Anak dan Remaja; Maestro Seni Tradisi; Pemerintah Daerah; Komunitas; dan Perorangan Asing.

Pembangunan manusia pada hakikatnya merupakan pembangunan yang berbasiskan kebudayaan. Dengan basis tersebut, meski kita dihadapkan pada ancaman ideologi serta pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, saya percaya semua itu dapat ditangkal. Sudah menjadi kewajiban kita semua untuk menjaga nilai-nilai luhur bangsa itu. (*)



Pekan Kebudayaan Nasional 2019

Perwujudan Amanat Undang-undang dan Ruang Ekspresi Budaya

SEBAGAI SALAH satu resolusi yang

dihasilkan dalam Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan menyelenggarakan Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) pada 7 s.d. 13 Oktober 2019 di Istora Senayan, Jakarta. PKN menjadi implementasi dari salah satu agenda strategi pemajuan kebudayaan, yaitu menyediakan ruang bagi keberagaman ekspresi budaya, serta mendorong interaksi budaya guna memperkuat kebudayaan yang inklusif.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy mengungkapkan bahwa PKN merupakan perwujudan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. PKN menjadi wadah untuk memfasilitasi ruang ekspresi keberagaman budaya dan mendorong interaksi budaya guna memperkuat kebudayaan yang inklusif. Sebagai ruang bersama, PKN diharapkan dapat mendorong terwujudnya sikap saling memahami, menghargai, dan menghormati di antara anak bangsa.

“Dalam menghidupkan kreativitas dan keanekaragaman ekspresi budaya, kita memerlukan ruang interaksi yang inklusif. Tidak ada keanekaragaman budaya tanpa interaksi yang melibatkan semua golongan,” tutur Mendikbud.

Mendikbud berkomitmen, PKN akan terus dikembangkan menjadi kegiatan beskala

“Kita tidak cukup hanya menjamin ketersediaan panggung ekspresi. Yang kita butuhkan adalah panggung interaksi yang bertoleransi karena, sekali lagi, inti dari kebudayaan adalah kegembiraan.” Demikian disampaikan Presiden Joko Widodo pada Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) pada Desember 2018 yang lalu.

internasional serta dimasukkan ke dalam *event* tahunan. “PKN ini akan menjadi *event* internasional, sehingga dalam waktu dekat akan terus dipromosikan menjadi bagian wisata budaya,” ujarnya.

Direktur Jenderal Kebudayaan, Hilmar Farid mengungkapkan, PKN sebagai representasi daerah-daerah atas kebudayaannya masing-masing. Melalui PKN, diharapkan ada pola interaksi yang lebih fleksibel dan luwes dengan basis kebersamaan. “Ini adalah platform dengan tujuan memajukan kebudayaan Indonesia bahagia,” ungkapnya.

Pekan Kebudayaan Nasional yang pertama kali digelar pada 2019 mengusung tema “Ruang Bersama Indonesia Bahagia”. Tema ini mengacu pada stanza kedua Lagu Indonesia Raya “Marilah Kita Mendoa Indonesia Bahagia”.

Terdapat lima aktivitas utama yang dapat diikuti dan dinikmati oleh publik secara gratis. Pertama, Pasanggiri atau kompetisi permainan rakyat berbasis obyek pemajuan kebudayaan; Kedua, Pameran kekayaan budaya 34 provinsi; Ketiga, Sawala Wicara atau konferensi yang membahas berbagai isu kebudayaan; Keempat, Pagelaran Karya Budaya utusan 34 provinsi serta kultur urban; dan Kelima, Pawai Budaya bertajuk “Parade Digdaya Nusantara”.

Pada PKN 2019, setidaknya terdapat 245 kegiatan dalam rangkaian Pekan Kebudayaan Nasional selama 7 (tujuh) hari. Selain itu, pengunjung PKN juga dapat menikmati 50 menu kuliner khas nusantara. (DNS)



Pekan Kebudayaan Nasional, Wujudkan Indonesia Bahagia

Ruang Bersama bagi Keberagaman Ekspresi Budaya

Pekan Kebudayaan Nasional menjadi implementasi dari salah satu agenda strategi pemajuan kebudayaan, yaitu menyediakan ruang bagi keberagaman ekspresi budaya, serta mendorong interaksi budaya guna memperkuat kebudayaan yang inklusif. Selama tujuh hari pelaksanaan Pekan Kebudayaan Nasional, setidaknya terdapat 245 kegiatan yang terbagi ke dalam lima jenis aktivitas utama.



ADA LIMA aktivitas utama yang dapat diikuti dan dinikmati oleh masyarakat secara gratis di Pekan Kebudayaan Nasional (PKN). Pertama, Pasanggiri, yaitu kompetisi permainan rakyat berbasis objek pemajuan kebudayaan. Permainan yang dilombakan dari tingkat desa hingga pusat adalah gobak sodor, terompah panjang, egrang, dan lari balok.

Selain dikompertisikan, PKN juga menghadirkan Kampung Permainan Rakyat yang sederhana, di mana tidak memerlukan peralatan, fasilitas, atau logistik yang rumit. Kegiatan permainan tradisional ini diharapkan mampu

mengasah dan mengembangkan permainan rakyat tersebut, sehingga menjadi lebih menarik dan bisa menjadi perhatian publik untuk pelestariannya.

Kedua, Pameran. Setidaknya terdapat 27 pameran di PKN 2019. Pameran tersebut antara lain Kekayaan Budaya 34 provinsi, Wastra Nusantara, Warisan Budaya Takbenda, Warisan Dunia, Kultur Perkayuan, Capaian Pemajuan Kebudayaan, Desa Percontohan Pemajuan Kebudayaan, dan Seni Rupa. Ada juga pameran berbagai artefak kebudayaan, purwarupa teknologi pemajuan kebudayaan hasil inovasi dari Kemah Budaya Kaum Muda, serta karya-karya unggulan dari kementerian/

PEKAN KEBUDAYAAN NASIONAL 2019

dalam angka



kemdikbud.go.id

Kemdikbud_RI Kemdikbud_RI kemdikbud.ri KEMENDIKBUD RI

lembaga dan pemerintah daerah yang ditampilkan untuk publik.

Ketiga, Sawala Wicara, merupakan konferensi-konferensi yang membahas berbagai isu kebudayaan, antara lain pengetahuan tradisional, florikultura, ekonomi budaya, asal-usul DNA, ekologi, etno astronomi, etno botani, dan ketahanan pangan. Konferensi ini menjadi ruang pencerahan publik yang bertujuan untuk mempersiapkan perencanaan pembangunan berbasis kebudayaan. Beberapa isi yang diangkat dalam Sawala Wicara antara lain Platform Pemajuan Kebudayaan di Tingkat Lokal, Menghidupkan Lagi Pengetahuan Astronomi Tradisional, dan Sosialisasi Sistem Pendidikan Terpadu Melalui Seni dan Budaya.

Keempat, Pergelaran Karya Budaya Utusan 34 Provinsi serta Kultur Urban. Pergelaran ini tampil di empat panggung PKN 2019, yaitu Panggung Siger, Panggung Kaebauk, Panggung

Guyub, dan Panggung Nusantara. Sederet seniman kenamaan Tanah Air turut meramaikan keempat panggung pertunjukan tersebut. Para seniman tersebut antara lain Maestro Gamelan Rahayu Supanggah, Ki Manteb Soedharsono, Didi Kempot, Barasuaara, Navicula, Ras Muhamad, Maliq & D'Essentials, Fourtwny, Danilla Riyadi, dan Naura.

Kelima, Pawai Budaya bertajuk "Parade Digdaya Nusantara". Parade Digdaya Nusantara merupakan pawai budaya yang menampilkan pertunjukan kesenian secara kolaboratif yang terdiri dari peserta dari 22 provinsi, baik mewakili pemerintah provinsi, kabupaten, maupun kota. Selain itu pawai budaya juga diikuti oleh sanggar seni dan komunitas budaya, antara lain Indonesia Permai, Suara Anak Bangsa, Rampak Nusantara, dan peserta Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS). Total peserta pawai budaya ini mencapai 4.324 orang.

Secara umum, kegiatan di PKN 2019 terdiri dari 10 kompetisi (4 kompetisi permainan tradisional dan 6 kompetisi karya budaya), 36 sesi konferensi kebudayaan, 125 pertunjukan, 27 pameran budaya, 10 lokakarya warisan budaya, 50 ragam kuliner tradisional, dan 13 demo kuliner nusantara. Mengutip Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, "Marilah kita mendoa, Indonesia bahagia", Pekan Kebudayaan Nasional diharapkan bisa menjadi ruang bersama untuk Indonesia Bahagia.

Dorong Munculnya Pekan Kebudayaan di Daerah

Kesuksesan PKN 2019 diharapkan bisa menjadi awal kebangkitan kebudayaan nasional sekaligus mendorong munculnya pekan kebudayaan di daerah-daerah di Indonesia. Setelah pekan kebudayaan di tingkat nasional ini, diharapkan pimpinan daerah, baik gubernur, walikota, atau bupati, selanjutnya bisa menggelar pekan kebudayaan di tingkat wilayah masing-masing.

Pekan kebudayaan yang diharapkan muncul di daerah-daerah, disesuaikan dengan kemampuan pemerintah

daerah masing-masing untuk penyelenggaraannya. Yang paling penting adalah niat dan partisipasi pemerintah daerah dan masyarakat dalam memajukan kebudayaan daerah dan nasional.

Dengan terwujudnya pekan kebudayaan secara berjenjang (dari daerah) menjadi dalam satu kerangka, diharapkan pada puncaknya nanti budaya-budaya daerah itu akan hadir dalam pekan kebudayaan tingkat nasional. "Mungkin itu yang disebut oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa kebudayaan nasional adalah puncak dari budaya-budaya daerah. Jadi yang terbaik yang muncul dari proses di tingkat paling bawah, lalu muncul ke permukaan, dan tampil di PKN," tuturnya.

Kemendikbud merencanakan Pekan Kebudayaan Nasional akan diselenggarakan setiap tahun. Anggaran pun telah disiapkan, namun masih dalam proses penetapan lebih lanjut. Penyelenggaraan PKN 2019 sepenuhnya menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Menurut Direktur Jenderal Kebudayaan Hilmar Farid, secara umum anggaran tengah disiapkan, namun belum diketahui jumlahnya secara pasti, karena masih dalam perundingan dan penyesuaian.

Komitmen pemerintah dalam menyiapkan anggaran untuk PKN secara tahunan karena kegiatan PKN telah menjadi prioritas nasional dalam bidang kebudayaan. Jika tahun ini PKN diselenggarakan di Jakarta, maka tak menutup kemungkinan di tahun-tahun berikutnya PKN akan diselenggarakan di provinsi lain seperti halnya Pekan Olahraga Nasional (PON).

Keseluruhan rangkaian Pekan Kebudayaan Nasional 2019 dibangun atas dasar gotong-royong dengan para pemangku kepentingan, para pelaku dan pegiat budaya, serta berbagai unsur kementerian/lembaga lain dan pemerintah daerah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy mengungkapkan bahwa PKN merupakan perwujudan amanah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

PKN menjadi wadah untuk memfasilitasi ruang ekspresi keberagaman budaya dan mendorong interaksi budaya guna memperkuat kebudayaan yang inklusif. Sebagai ruang bersama, PKN diharapkan dapat mendorong terwujudnya sikap saling memahami, menghargai, dan menghormati di antara anak bangsa.

KUTIPAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG KEBUDAYAAN NASIONAL

Tetapkanlah sebagai dasar, bahwa: Kebudayaan nasional Indonesia ialah segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan yang bernilai di seluruh kepulauan, baik yang lama maupun yang ciptaan baru, yang berjiwa nasional. Dalam pada itu janganlah segan-segan:

Menghentikan pemeliharaan segala kebudayaan lama, yang merintang kemajuan hidup perikemanusiaan

Meneruskan pemeliharaan kebudayaan lama yang bernilai dan bermanfaat bagi hidup perikemanusiaan, dimana perlu dengan diperubah, diperbaiki, disesuaikan dengan alam dan zaman baru

Memasukkan segala bahan kebudayaan dari luar ke dalam alam kebudayaan kebangsaan kita, asalkan yang dapat memperkembangkan dan atau memperkaya hidup dan penghidupan bangsa kita



Pasanggiri: Upaya Kenalkan Permainan Tradisional pada Generasi Muda

Dalam Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) tahun 2019, pasanggiri permainan tradisional merupakan acara yang menarik perhatian pengunjung. Pasanggiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sayembara dengan hadiah bagi pemenang terbaik atau yang unggul. Acara pasanggiri ini bukan sekadar perlombaan, namun merupakan upaya memperkenalkan permainan tradisional Indonesia kepada generasi muda.

PERMAINAN TRADISIONAL merupakan kekayaan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Melestarikan permainan tradisional bukan sekadar mempelajari nama-nama permainan tradisional dan aturan-aturannya, namun lebih jauh dengan memainkannya. Saat ini popularitas permainan tradisional di kalangan generasi muda, kalah bersaing dengan permainan di gawai telepon pintar ataupun komputer. Memperkenalkan permainan tradisional kepada generasi muda sehingga mereka menyukai dan memainkannya di tengah pesatnya perkembangan permainan modern berbasis gawai, adalah tantangan bersama.

Jika ditinjau dari berbagai aspek, memainkan permainan tradisional seperti benteng, congklak, gobak sodor, dan permainan-permainan lain memiliki banyak manfaat bagi anak-anak. Permainan-permainan tersebut mengajarkan

karakter-karakter positif seperti kerja sama, bertanggung jawab terhadap apa yang kita pilih, budaya antre, sportivitas, dan banyak lagi. Selain itu memainkannya juga menyehatkan raga, karena banyak permainan tradisional yang memaksa pemainnya untuk bergerak, melompat, ataupun berlari.

Pasanggiri dalam PKN

Dalam ajang PKN 2019, berbagai pihak diundang untuk berkompetisi memainkan permainan tradisional. Pada hari pertama, Senin para pegawai di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berlomba menjadi yang terbaik.



Permainan yang dilombakan meliputi terompah panjang, hadang, lari balok, dan egrang. Selain pertandingan, di lokasi acara juga dipamerkan berbagai permainan tradisional dari daerah-daerah di Indonesia.

Acara perlombaan permainan tradisional dibuka oleh Sekretaris Jenderal Kemendikbud, Didik Suhardi. Didik Suhardi menyampaikan bahwa perlombaan permainan tradisional adalah salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan Indonesia. Hal yang penting menurut Didik Suhardi adalah memperkenalkan permainan tradisional kepada generasi muda dan mengajak mereka memainkannya. “Indonesia termasuk negara yang disebut The Power of Culture atau negara adidaya budaya. Negara yang pandai melestarikan budayanya termasuk negara yang hebat. Mari kita lestarikan budaya bangsa. Mari kita majukan Indonesia,” ujar Didik Suhardi, pada saat membuka perlombaan.

Tak lupa Didik Suhardi mengingatkan agar pegawai Kemendikbud ataupun masyarakat yang memainkan permainan tradisional, mengajak keluarga atau teman-temannya memainkannya di rumah atau di sekolah. Alat-alat yang digunakan dalam permainan tradisional bisa dibuat sendiri dengan biaya yang murah.

Pada hari kedua, pertandingan permainan tradisional mengundang perwakilan dari sejumlah kementerian dan lembaga pemerintah. Setelah itu masyarakat umum juga diberi kesempatan berlomba. Semua peserta perlombaan permainan tradisional ini antusias dan bersemangat memainkannya. Masyarakat yang memainkannya berasal dari sejumlah daerah di sekitar Jakarta, seperti Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Kegiatan pasangiri ini melibatkan Komunitas Olahraga Tradisional Indonesia (KOTI). Komunitas ini bertugas memberikan penjelasan mengenai aturan permainan tradisional pada

para peserta, sekaligus menjadi wasit dan panitia. KOTI merupakan komunitas yang sudah cukup lama berkiprah memperkenalkan kembali permainan tradisional kepada masyarakat terutama generasi muda. KOTI selama ini banyak menggelar acara untuk menggelorakan permainan tradisional, dengan menggandeng pemerintah ataupun dunia usaha.

Taufik Hidayat Suharto, pelaksana teknis kompetisi permainan tradisional PKN, mengatakan bangga bisa terlibat dalam PKN. Taufik juga senang, masyarakat antusias mencoba memainkan permainan tradisional. “Ada yang senang dan terharu, karena secara rasa mereka terbawa dalam suasana kompetisinya,” kata Taufik Hidayat Suharto, yang juga merupakan relawan KOTI.

Taufik menganggap antusiasme pengunjung PKN cukup baik, terutama minat mencoba permainan tradisional seperti egrang, lari balok, terompah panjang, dan hadang. “Makanya kami beri kesempatan pengunjung untuk yang mau coba main sendiri, di luar jadwal kompetisi,” tuturnya. Ia berharap, PKN rutin digelar tiap tahun dengan lokasi yang berbeda-beda, agar masyarakat lebih mengenal kekayaan kebudayaan Indonesia, begitu juga ragam permainan tradisional yang ada di seluruh penjuru Indonesia.

Upaya Ditjen Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan (Ditjen Kebudayaan) Kemendikbud terus berupaya memperkenalkan permainan tradisional dan mengajak generasi muda Indonesia memainkannya. Sebelumnya Ditjen Kebudayaan menggelar sejumlah pameran permainan tradisional. Pameran permainan tradisional biasanya dilaksanakan di acara peringatan hari-hari besar nasional, ataupun di tempat-tempat yang mudah diakses seperti bandara, stasiun, dan lain-lain. Pada pembukaan PKN 2019 ini Ditjen Kebudayaan membagikan alat-alat permainan tradisional sebagai cinderamata kepada pengunjung.

Direktur Jenderal Kebudayaan, Hilmar



Permainan yang dilombakan meliputi terompah panjang, hadang, lari balok, dan egrang. Selain pertandingan, di lokasi acara juga dipamerkan berbagai permainan tradisional dari daerah-daerah di Indonesia.

Farid mengatakan saat ini permainan tradisional sudah mulai dilupakan, terutama di kalangan generasi muda. Lewat pameran ataupun pertandingan permainan tradisional, masyarakat diajak bernostalgia permainan zaman dahulu, dan mendorong generasi muda mencoba memainkan permainan tradisional. “Di sini kita punya ruang bermain yang bisa digunakan masyarakat khususnya pengunjung yang bawa anak-anak bisa bermain sekaligus para orang tua bisa bernostalgia,” ujar Hilmar Farid.

Di gelaran PKN tahun ini, Ditjen Kebudayaan juga menggandeng pembuat konten kreatif di Youtube atau sering dikenal dengan istilah *Youtuber*, untuk mempromosikan PKN ataupun substansi pemajuan kebudayaan. Untuk bidang permainan tradisional, Ditjen Kebudayaan bekerja sama dengan *Youtuber* Wahyu Aditya (Mas Waditya).

Video di Youtube karya Wahyu Aditya yang berjudul “Apa Permainan Tradisional Favorit Kamu? – Pekan Kebudayaan Nasional”, telah ditonton lebih dari 318 ribu kali. Video tersebut menggambarkan serunya permainan-permainan tradisional yang dipamerkan di PKN, seperti mobil-mobilan dari bambu, egrang, congklak, dan lain-lain.

Komentar masyarakat di video ini juga positif.

Selain itu, Ditjen Kebudayaan juga mengundang generasi muda untuk menyumbangkan ide-idenya dalam upaya memajukan kebudayaan, termasuk memasyarakatkan permainan tradisional. Di awal tahun 2019 ini Ditjen Kebudayaan mengajak generasi muda mengirimkan proposal, baik itu berupa rencana kegiatan kebudayaan, pembuatan purwarupa, ataupun penelitian tentang kebudayaan. Ide-ide kreatif tersebut selanjutnya dimatangkan dalam kegiatan Kemah Budaya Kaum Muda 2019.

Upaya-upaya Ditjen Kebudayaan untuk memajukan kebudayaan, termasuk melestarikan permainan tradisional tidak bisa berjalan baik jika tanpa dukungan masyarakat. Guru dan juga orang tua memegang peranan penting untuk mengenalkan permainan tradisional kepada anak-anaknya di tengah maraknya permainan daring berbasis gawai. Oleh karena itu kerja sama pemerintah, komunitas-komunitas pelestari permainan tradisional, guru, dan masyarakat sangat diperlukan, untuk mengenalkan permainan tradisional dan sekaligus mengajak generasi muda memainkannya. **(WID)**



Ruang Muka Indonesia Bahagia

Keseruan Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) 2019 terasa di kalangan masyarakat, tercatat sebanyak 203.245 orang mengunjungi festival budaya dengan ratusan kegiatan selama hampir satu minggu. Gelaran budaya yang diselenggarakan di Istora Senayan Jakarta ini menghadirkan ragam budaya khas Indonesia dalam satu wadah dengan tema “Ruang Bersama Indonesia Bahagia”. Tersaji 27 ruang muka sarat budaya hadir memukau pengunjung di berbagai sudut Istora Senayan Jakarta.

EKSHIBISI KEBUDAYAAN yang menjadi wadah ekspresi budaya itu tak semata-mata didesain oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan panitia penyelenggara saja. Sajian Ruang Muka Indonesia Bahagia ini melibatkan beraneka komunitas budaya serta masyarakat dalam menjaga dan mengenalkan kekayaan budaya Indonesia. PKN 2019 kali ini merupakan kerja bersama dalam menghadirkan ruang interaksi seluruh unsur kebudayaan dan merayakan keragaman ekspresi budaya Indonesia sesuai mandat Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2018 yang lalu.

Dalam KKI 2018 itu, Presiden Joko Widodo mendorong bertambahnya ruang-ruang dialog sebagai panggung interaksi yang toleran. Kita, kata dia, tidak cukup hanya menjamin ketersediaan panggung ekspresi tetapi juga panggung interaksi yang bertoleransi. “Sekali lagi inti dari kebudayaan adalah kegembiraan,” tegas mantan gubernur DKI Jakarta tersebut.

Ruang Muka Indonesia Bahagia pada PKN 2019 merupakan satu dari wujud panggung interaksi yang toleran tersebut. Ruang muka pada PKN 2019 kali ini meliputi pameran lima tradisi pemakaman istimewa dan mumi



Sajian Ruang Muka Indonesia Bahagia ini melibatkan beraneka komunitas budaya serta masyarakat dalam menjaga dan mengenalkan kekayaan budaya Indonesia.

Indonesia, pameran hobi kayu, pameran pesona wastra, pameran atas nama daun, pameran proyek DNA (*Deoxyribo Nucleic Acid*), pameran warna alam Indonesia, pameran wajah Indonesia, pameran desain Indonesia, pameran kebaya, pameran warisan budaya dunia dan warisan budaya tak benda, pameran capaian Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud, Pameran Badan Koordinasi Penanaman Modal, dan lainnya.

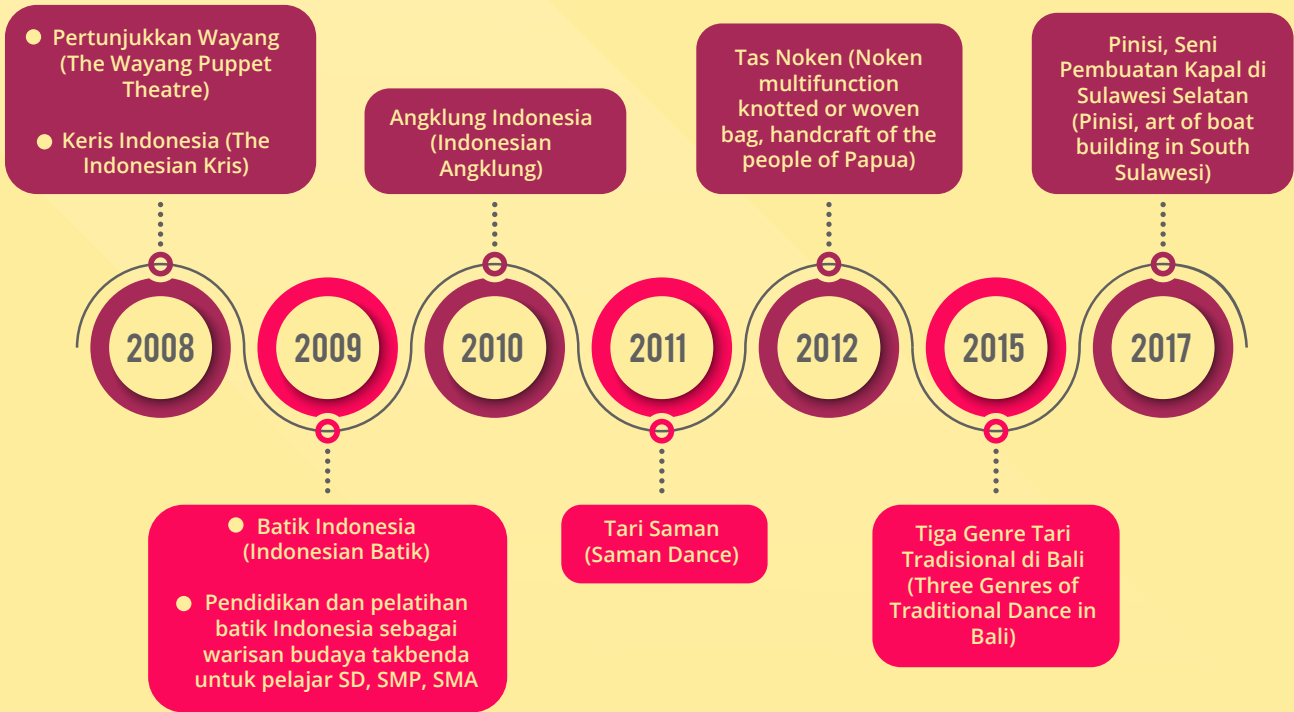
Ruang muka lima tradisi pemakaman istimewa dan mumi Indonesia sangat menarik perhatian pengunjung

PKN 2019. Banyak pengunjung yang penasaran ingin melihat mumi Indonesia dari Makassar yang jarang dipamerkan kepada publik. Selain itu ada juga lima ritual pemakaman istimewa yakni Trunyan di Bali, makam bayi Kambira di Tana Toraja, makam dinding batu Lemo dan Londa di Toraja, Waruga di Minahasa, dan sarkofagus di Batak.

“Menyesal terlambat datang ke PKN 2019, karena hari ini pameran mumi Indonesia telah ditutup. Tapi masih ada waktu menikmati pameran lainnya yang tak kalah keren,” ujar Ayu Vina, warga Bekasi yang saat itu datang bersama keluarga ke PKN 2019, Sabtu (12/10/2019).

Pameran lima tradisi pemakaman istimewa dan mumi Indonesia ini disajikan secara menarik dengan informasi yang ringan nan padat untuk mempermudah pengunjung memahami nilai-nilai tradisi dari negeri ini. Ruang muka ini bertujuan agar masyarakat makin menghargai dan menjaga situs-situs pemakaman di Indonesia yang merupakan bagian dari perjalanan sejarah Nusantara.

WARISAN BUDAYA TAK BENDA INDONESIA YANG DIAKUI DUNIA



Memang hanya segelintir orang yang mengulas tradisi tersebut karena kesan kematian yang melekat dengan suasana duka. Padahal kematian merupakan babak yang tak terpisahkan dari proses kehidupan selain kelahiran. Nenek moyang kita dahulu menciptakan ritual pemakaman yang disesuaikan dengan alam tersebut sebagai penghormatan atas kembalinya arwah kepada leluhur atau dunia abadi.

Beralih dari hal kematian, di PKN 2019 juga terdapat ruang muka pesona wastra dari berbagai daerah di Indonesia. Tradisi pembuatan wastra di Indonesia memang identik dengan kaum perempuan dan dari tangan-tangan merekalah pesona wastra hadir mewarnai budaya Indonesia. Wastra berfungsi mulai dari pakaian sehari-hari hingga pakaian untuk berbagai ritual, terutama dalam upacara daur hidup.

Umumnya proses pembuatan wastra dan ragam hiasnya dikembangkan sejalan dengan kepercayaan serta norma-norma yang dianut masyarakat di suatu daerah atau terinspirasi dari budaya asing yang kemudian disesuaikan dengan estetika daerah setempat. Ragam hias wastra umumnya memiliki makna kebaikan bahkan ragam hias tertentu diyakini dapat menolak pengaruh jahat. Pada intinya ruang muka pesona wastra ini hadir agar masyarakat mencintai tradisi seni wastra Indonesia.

Hal menarik lainnya di ruang muka PKN 2019 adalah pameran proyek DNA yang berupaya memeriksa syarat-syarat dasar biologis yang menjadikan kita manusia, khususnya manusia Indonesia. Keragaman budaya dan bahasa manusia Indonesia menimbulkan banyak pertanyaan seperti siapa leluhur manusia Indonesia, kapan leluhur tersebut menduduki nusantara, dan lainnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat terjawab melalui penelitian terhadap 70 populasi etnik dari 12 pulau dengan menggunakan penanda DNA.

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bukti adanya pembauran beberapa pihak leluhur

yang datang dari periode dan jalur kedatangan manusia yang beragam ke pulau Nusantara. Penelitian tersebut dilakukan oleh tim bernama Gene Hunter yang dipimpin oleh Herawati Sudoyo. Mereka telah mengumpulkan sampel DNA dari seluruh Nusantara, mulai dari daerah padat penduduk sampai ke pelosok hutan Indonesia.

Selain itu ada juga gerakan Warna Alam Indonesia (Warlami) pada PKN 2019 yang datang untuk memamerkan produk, pengetahuan, dan aset budaya tradisi khususnya kekayaan warna dari berbagai belahan Nusantara. Pameran ini bertujuan untuk mengangkat kembali pewarnaan yang diperoleh dari alam Indonesia, misalnya kunyit untuk warna kuning, tanaman indigo untuk warna ungu, dan lainnya. Tak hanya ramah lingkungan, penggunaan warna alami juga termasuk upaya melestarikan budaya dan mengangkat kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Ruang muka pada PKN 2019 kali ini juga bekerja sama dengan Komunitas Hobikayu yang memamerkan seni kriya kayu. Komunitas ini merupakan ruang perajin dan penggemar seni kriya kayu dari Sabang hingga Merauke. Selain memamerkan beragam seni kriya kayu, komunitas ini juga memberikan lokakarya tentang seni kriya kayu bagi pengunjung sebagai wujud dari dukungan mereka terhadap dunia pendidikan, yakni mendukung pendidikan keterampilan dan pengetahuan guna membangun dan melestarikan budaya bangsa melalui seni kriya kayu. **(ABG)**

Hal menarik lainnya di ruang muka PKN 2019 adalah pameran proyek DNA yang berupaya memeriksa syarat-syarat dasar biologis yang menjadikan kita manusia, khususnya manusia Indonesia.

Sawala Wicara

Gotong Royong Ekosistem Kebudayaan dalam Diskusi

Siapakah sebenarnya manusia Indonesia? Datang dari mana leluhurnya? Sejak kapan mereka mendiami kawasan ini? Pertanyaan-pertanyaan ini sering muncul dalam benak masyarakat Indonesia. Sangat wajar, mengingat kepulauan Nusantara telah lama menjadi kediaman bagi ratusan kelompok etnik dan budaya. Kini jumlahnya sudah mencapai lebih dari 500 kelompok, dan penduduknya mempunyai lebih dari 700 bahasa yang berbeda.

PERTANYAAN TERSEBUT terjawab melalui penelitian terhadap 70 populasi etnik dari 12 pulau dengan menggunakan penanda DNA. Melalui sampel struktur genetika populasi di kepulauan Nusantara, maka asal-usul manusia Indonesia dapat diketahui.

Studi genetik ini menggunakan DNA mitokondria yang diturunkan melalui jalur maternal atau ibu, lalu kromosom Y yang hanya diturunkan dari sisi paternal atau ayah, serta DNA autosom yang diurunkan dari kedua orang tua. Penanda-penanda genetik tersebut memperlihatkan bukti adanya pembauran beberapa pihak leluhur yang datang dari periode dan jalur kedatangan manusia yang beragam ke kepulauan Nusantara.

Topik di atas adalah salah satu topik dalam konferensi di Pekan Kebudayaan Nasional (PKN), yaitu “Mencari Asal-usul Manusia Indonesia dari DNA”, dengan pembicara Dr. Herawati Sudoyo M.S., Ph.D yang merupakan pemimpin tim studi genetik termaksud di atas. Dia bersama timnya telah mengumpulkan sampel DNA dari seluruh Nusantara, mulai dari daerah padat penduduk sampai ke pelosok hutan Indonesia. Hasil penelitiannya menarik untuk dilihat oleh para peminat sains dan sejarah.

Konferensi merupakan salah satu kegiatan inti Pekan Kebudayaan Nasional.



Pada kegiatan ini, tema “Gotong Royong Ekosistem Kebudayaan” akan diturunkan ke dalam 15 topik konferensi yang akan dibahas sepanjang pelaksanaan sejak tanggal 7 hingga 12 Oktober 2019.

Program konferensi senada dengan Undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, khususnya atas 10 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), yaitu tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Pekan Kebudayaan Nasional ini sendiri merupakan bentuk nyata dari kerja-kerja kebudayaan yang di dalamnya terdapat perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan objek budaya nasional kita.

Tema besar “Gotong Royong Ekosistem

Kebudayaan” untuk konferensi dipilih karena kerja kebudayaan prinsip awalnya adalah kerja bersama atau gotong royong, yang tahap selanjutnya menjadi keniscayaan untuk terciptanya sebuah sistem kebudayaan.

Gotong royong atau kerja sama juga dapat bermakna bahwa perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat saja, tapi juga segala pihak yang memiliki kepentingan dan tanggung jawab atas kebudayaan itu sendiri. Artinya, dari pemerintahan hingga institusi swasta, dari pekerja budaya hingga budayawan, dari pelaku seni hingga masyarakat umum. Semua elemen tersebut akan saling berpartisipasi untuk membangun ekosistem kebudayaan.

Itu mengapa hal-hal yang dibahas dalam konferensi adalah berbagai isu potensial dalam perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan Objek Pemajuan Kebudayaan, berikut isu-isu di luar kebudayaan, semisal isu-isu ekonomi. Konferensi ini maka menjadi ruang dialog yang segar antara banyak elemen masyarakat.

Topik lain yang diangkat pada konferensi di Pekan Kebudayaan Nasional ini adalah “Pemanfaatan Dana Perwalian Kebudayaan”, “Menulis Konten Positif untuk Kebahagiaan”, “Jalur Rempah Menuju Warisan Dunia”, “Kearifan Lokal Ekologi sebagai Sumber Daya Pemajuan Kebudayaan: Pelajaran dari Hutan”, “Rempah Ramuan, dan Naskah Kuno”, dan “Mengelola Limbah, Menyelamatkan Lingkungan, Potensi Ekonomi Kreatif Berbahan Baku Kayu” pada hari pertama.

Di hari kedua topik yang diangkat “Platform Pemajuan Kebudayaan di Tingkat Lokal”, “Memandang yang Tak Terpandang”, “Pangan, Bahasa, Budaya: Nusantara dalam Piringku”, dan “Hutan dalam Sejarah Masyarakat Nusantara”.

Di hari ketiga mengusung topik “Menghidupkan Lagi Pengetahuan Astronomi Tradisional”, “Langit dalam Budaya Nusantara”, “Kampanye Pemajuan Kebudayaan”, dan “Aplikasi Bambu sebagai Materi Konstruksi”. Pada hari kedua dan ketiga juga ada presentasi dan diskusi mengenai Dsa Pemajuan Kebudayaan.

Pada hari keempat, yaitu topik “Dinamika Taman Budaya, Museum Daerah, dan Dewan Kesenian”, Sosialisasi Sistem Pendidikan Terpadu melalui Seni dan Budaya”, dan “Peranan Komnitas dalam Membangun Budaya Kreatif”. Pada hari yang sama juga diadakan peluncuran Indeks Pembangunan Kebudayaan, serta presentasi pemenang Kemah Budaya Kaum Muda (KBKM) 2019.

Hari kelima ada empat topik yang diangkat, yaitu “Pengelolaan Hak Kekayaan Intelektual Komunal untuk Kesejahteraan Rakyat”, “Sastra Adaptasi: Dari Sastra Menuju Medium Lainnya”, “Paradoks Budaya 4.0”, dan “Mencari Asal-usul Manusia Indonesia dari DNA”. Pada hari ini juga diadakan penjurian Lomba Kreasi Audiovisual Sejarah.

Di hari terakhir menyajikan topik “Kebaya Talks”, “Kampanye Saya Percaya (Pelestari Cagar Budaya)”, serta “Seminar Nasional Florikultura”. Di hari keenam ini juga diadakan Apresiasi Lomba Kreasi Audiovisual. (ANK)

Tema besar “Gotong Royong Ekosistem Kebudayaan” untuk konferensi dipilih karena kerja kebudayaan prinsip awalnya adalah kerja bersama atau gotong royong, yang tahap selanjutnya menjadi keniscayaan untuk terciptanya sebuah sistem kebudayaan.

Pergelaran Karya Budaya

Menumbuhkan Akar Kebudayaan dalam Diri Anak-anak

Di Negeri Hagia yang terkenal subur dan kaya raya, hiduplah dua kelompok penduduk, yakni kelompok merah dan kelompok hitam. Mereka hidup berdampingan rukun dan damai. Namun kedamaian itu terusik ketika di Bumi Hagia hanya tersisa sebatang pohon, Pohon Kehidupan. Pohon Kehidupan yang seharusnya mereka jaga bersama justru menjadi sumber perpecahan.

KEDUA KELOMPOK berebut untuk menguasainya. Mereka sibuk berperang dan tidak memperhatikan, ada raksasa rakus yang mencuri Pohon Kehidupan mereka. Untunglah ada Raden Umar Maye, tokoh arif bijaksana, yang mengingatkan kedua kelompok untuk bekerja sama menyelesaikan segala persoalan, termasuk menjaga pohon terakhir di bumi. Namun, bagaimana caranya mereka dapat mengalahkan raksasa dan mengambil kembali Pohon Kehidupan?

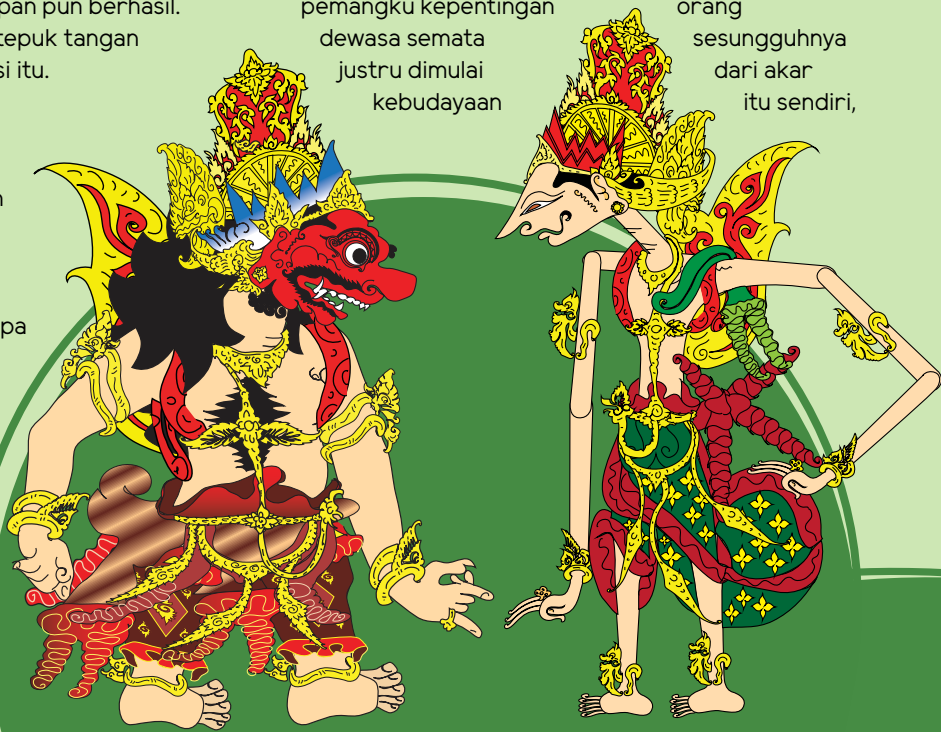
Itulah sekilas jalan cerita pertunjukan Teater Wayang Botol yang dibawakan oleh Sekolah Pedalangan Wayang Sasak di Pekan Kebudayaan Nasional. Untuk melawan raksasa, beberapa penonton anak-anak diajak beraksi di atas panggung. Bersama penduduk Hagia mereka membuat jebakan untuk menangkap raksasa. Misi penyelamatan Pohon Kehidupan pun berhasil. Penonton bersorak dan bertepuk tangan menyambut keberhasilan misi itu.

Di panggung yang sama keesokan harinya, penonton anak-anak kembali dilibatkan ke dalam pertunjukan. Kali ini dalam acara Paman Gery Mendongeng. Gery Puraatmadja, atau biasa disapa Paman Gery, dari Komunitas Nusantara Bertutur, siang itu membawakan dongeng berjudul I Ceker Cipak. I Ceker Cipak merupakan kisah klasik tentang seorang pemuda berbudi luhur yang

sudah diceritakan secara turun-temurun di Bali.

Penonton yang sebagian besar adalah anak-anak usia PAUD dan SD diajak untuk menebak nama-nama daerah, hewan, hingga benda yang menjadi bagian dari cerita dongeng. Selain itu, mereka juga diajak untuk bermain peran. Beberapa anak dipanggil ke atas panggung untuk berperan sebagai kucing, anjing, tikus, dan ular. Anak-anak tersebut dengan lincah mengikuti gerakan Paman Gery yang berjalan ke sana dan kemari di atas panggung.

Dilibatkannya anak-anak dalam pertunjukan seni ini bukanlah sekadar demi hiburan semata. Dalam hal ini, para pelaku seni, baik dari Sekolah Pedalangan Sasak maupun Paman Gery, memiliki pandangan serupa, bahwa upaya pemajuan kebudayaan alih-alih menjadi urusan para pelaku atau dewasa semata justru dimulai oleh orang-orang sesungguhnya dari akar budaya itu sendiri,



yakni anak-anak.

Anak-anak, menurut Ketua Yayasan Pedalangan Wayang Sasak Abdul Latief Apriaman, merupakan penonton terbesar mereka sejak sekolah didirikan dan melakukan pertunjukan pada tahun 2015. Ia melihat peluang besar dari ketertarikan anak menonton wayang, terlebih ketika anak-anak tersebut dilibatkan dalam jalan cerita. "Wayang itu mesti interaktif," ujar Abdul Latief.

Salah satu kunci untuk menarik minat anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas kebudayaan menurut Abdul Latief adalah dilakukannya upaya-upaya penyesuaian. Dalam pedalangan wayang, penyesuaian tersebut dilakukan misalnya pada bahasa pengantar, durasi pertunjukan, dan lakon cerita. Para pedalang menyadari, jika wayang dikembangkan persis dengan cara-cara yang mereka lakukan seperti zaman dahulu, maka akan sulit berkembang.

Sebagai bahasa pengantar misalnya, dahulu pertunjukan wayang Sasak menggunakan bahasa Kawi, namun, saat ini sudah tidak ada generasi muda di Lombok yang mengerti bahasa tersebut sehingga bahasa yang digunakan sebagai pengantar adalah bahasa Indonesia. Ketika dalam satu tahun terakhir sekolah mengembangkan wayang botol yang terbuat dari botol plastik bekas pun, Abdul Latief melihat ketertarikan anak-anak untuk belajar pedalangan semakin meningkat.

"Dari wayang botol mereka mau belajar wayang kulit, meningkat. 'Kapan kita belajar wayang kulit?' Artinya mereka yang meminta bukan kita yang memaksakan. Yang utama suka saja dulu, baru setelah itu belakangan mereka bisa belajar," ujarnya.

Kemasan, menurut Gery, memang jadi sangat menentukan. Meskipun mengandung pesan yang baik, tetapi disampaikan dengan cara yang membosankan, maka dongeng akan tidak akan mengena pada anak-anak. Menanamkan pengetahuan dan nilai baik sepatutnya disertai pula dengan penyampaian yang relevan dengan dunia anak-anak.

"Contoh, kalau saya tadi menggunakan bahasa daerah dari Bali dengan lagu Janger mungkin semua anak akan

diam. Tapi saya coba menggunakan lagu anak-anak klasik dari A.T. Machmud judulnya Gembira Berkumpul, anak-anak lebih paham," tutur mantan penyiar radio tersebut. Namun, Gery tetap menyelipkan berbagai unsur dari daerah Bali seperti nama orang, budaya, dan nama tempat.

Bagi anak-anak, dongeng berasal dari kisah nyata atau tidak bukanlah menjadi hal yang terpenting. Ketika pendongeng mampu menyampaikan cerita dan anak-anak langsung memberi respons itulah hal utama. Untuk itu, pendongeng perlu kembali pada sifat dasar kanak-kanak, yaitu bermain. "Salah satu yang banyak pendongeng itu lupa adalah bahwa anak-anak itu sifatnya bermain. Tetaplah anak-anak, walaupun kita akan mengajarkan sesuatu yang agak berat dengan cara bermain, dengan cara yang menyenangkan," jelas Gery.

Berbagai kegiatan di Pekan Kebudayaan Nasional ini pun menjadi momen yang tepat untuk menumbuhkan akar kebudayaan yang sesungguhnya, yakni anak-anak. Desliana, salah satu pengunjung Pekan Kebudayaan Nasional yang membawa serta putra-putrinya, terkesan dengan ekspresi seni dan budaya yang ditampilkan oleh anak-anak pada pertunjukan Teater Wayang Botol. Baginya pesan budaya dan nasionalisme tersampaikan melalui pertunjukan tersebut.

"Apalagi pemainnya juga meminta bantuan dari anak-anak yang menonton untuk ikut maju ke atas panggung dan berhasil mengikat dan menjatuhkan raksasa yang jahat. Di ujung pertunjukan, anak-anak itu memegang kertas-kertas bergambar, yang saat disatukan ternyata menjadi sebuah peta kepulauan Indonesia," ujar ibu dari dua orang anak yang masih duduk di bangku PAUD dan kelas 1 SD tersebut.

(PPS)

Dalam pedalangan wayang, penyesuaian perlu dilakukan, misalnya pada bahasa pengantar, durasi pertunjukan, dan lakon cerita. Para pedalang menyadari, jika wayang dikembangkan persis dengan cara-cara yang mereka lakukan seperti zaman dahulu, maka akan sulit berkembang.

Parade Digdaya Nusantara

Kaya akan Keragaman dengan Konteks Kekinian

Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) bukan sekadar kegiatan kebudayaan selama satu minggu penuh. PKN 2019 ditutup dengan kemegahan Pawai Kebudayaan yang berhasil mencuri perhatian warga Jakarta yang melintas di sekitar jalur protokol Jakarta Pusat, Minggu, 13 Oktober 2019 malam.



SEBANYAK 4.324 peserta pawai berjalan mulai dari Pintu 5 Istora melewati Hotel Atlet Century Park, menuju Jalan Asia Afrika, lalu belok kiri menuju jalan Jenderal Sudirman dan berakhir di kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pawai menjadi ruang ekspresi bagi semua orang, khususnya peserta pawai yang berasal dari berbagai daerah dan komunitas dari seluruh Indonesia.

Pawai berasal dari 26 provinsi, 2 kabupaten/kota, dan 10 komunitas dari seluruh Indonesia. Mereka menggunakan berbagai macam kostum yang mewakili daerahnya masing-masing, sehingga menambah kemeriahan pawai. Pawai Kebudayaan menggambarkan ragam kebudayaan Indonesia dan ruang ekspresi yang sesungguhnya.

Barisan pawai sepanjang dua kilo meter itupun tak luput dari perhatian warga Jakarta. Tampak beberapa pengendara menurunkan kecepatan kendaraannya untuk mengabadikan momen langka ini menggunakan gawai. Beberapa di antaranya bahkan sengaja memarkir mobilnya untuk mengajak

keluarga melihat lebih dekat rombongan pawai yang melintas.

Kaya akan Keragaman

Tema “Parade Digdaya Nusantara” mengandung makna yang mendalam. Parade berarti pawai atau iring-iringan, sementara Digdaya Nusantara memiliki arti kebudayaan Indonesia yang kaya akan keragaman dan tak terkalahkan. Semua keragaman itu diaplikasikan dalam berbagai kostum yang dipakai oleh para penampil. Mulai dari Aceh sampai Papua, semua menunjukkan kebolehannya, menari dan bermain musik tradisional khas daerah masing-masing. Miniatur Indonesia tergambar jelas dalam barisan pawai kebudayaan.

Pawai Kebudayaan juga diselenggarakan pada malam hari. Hal ini bukan tanpa alasan. Banyak suku bangsa di Indonesia yang memiliki tradisi atau ritual di malam hari. Itu sebabnya pawai ini juga digelar mulai pukul 19.00 WIB. Ini menjadikannya nuansa yang berbeda dibanding pawai-pawai kebudayaan yang selama ini digelar pada pagi atau siang hari.

Tidak hanya itu, pawai kebudayaan ini juga dirangkai keberagaman dalam bingkai yang sama namun dengan konteks kekinian. Penggunaan lampu LED dilakukan, bukan hanya sebagai penunjang penerangan saja, tetapi juga kolaborasi seni dengan sesuatu yang kekinian.

Parade Digdaya Nusantara dibagi menjadi 2 bagian, yaitu Pagelaran Tari Indonesia Permai dan Pawai. Pagelaran Tari Indonesia Permai digelar di Panggung Nusantara di Istora Senayan, sesaat sebelum pawai berlangsung. Menampilkan tari-tarian, mulai dari Tari Jegog, Daul Madura dan Grasak dari Magelang. Terdapat setidaknya 5 jenis tampilan gelaran. Semua tarian yang ditampilkan mewakili suku Melayu, Sulawesi, Papua, Jawa, dan Sumatera. Ada juga tari Nyawiji sebagai perwakilan ritual bangsa Indonesia. Keindahan pagelaran dan persembahan tari-tarian tersebut dikemas apik oleh para Creative Director Uni Hartati, Heri Prasetyo, dan Denny Malik, dan iringan musik megah Tohpati.

Usai Pagelaran Tari Indonesia Permai digelar, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy melepas peserta pawai dari pintu utama dan keluar dari pintu 5 Istora Senayan. Pawai berakhir di kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan disambut dengan penampilan apik dari Andra and The Backbone.

Awal Kebangkitan

Pada kesempatan yang sama, Mendikbud Muhadjir Effendy resmi menutup PKN 2019. Mendikbud berharap PKN menjadi awal kebangkitan kebudayaan nasional. "Mudah-mudahan ini adalah awal kebangkitan kebudayaan nasional kita," kata Mendikbud Muhadjir Effendy dalam pidato penutupan PKN di Istora Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta, Sabtu (12/10/2019).

Tema "Parade Digdaya Nusantara" mengandung makna yang mendalam. Parade berarti pawai atau iring-iringan, sementara Digdaya Nusantara memiliki arti kebudayaan Indonesia yang kaya akan keragaman dan tak terkalahkan.

Mendikbud juga mengapresiasi penampilan Swara Gembira yang mengisi pertunjukkan dalam penutupan PKN. Menurutnya diperlukan cara-cara kreatif untuk memopulerkan budaya sehingga semakin banyak kaum muda yang tergerak dan terpanggil untuk melestarikan tradisinya. PKN bisa menjadi ruang untuk menampilkan beragam ekspresi budaya lintas generasi agar semakin dikenal oleh publik.

Menurut Mendikbud, upaya anak muda untuk mengenal dan melestarikan budayanya merupakan salah satu perwujudan bela negara, khususnya dalam menjaga rasa nasionalisme.

Selain penyerahan Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda dan Anugerah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi Tahun 2019, catatan penting dalam penyelenggaraan PKN adalah diluncurkannya Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK). Indeks ini menandai keseriusan pemerintah dalam pembangunan berkelanjutan berbasis kebudayaan.

Gairahkan Pelestarian Budaya

Mendikbud juga berharap PKN dapat diselenggarakan setiap tahun dan dimulai dari tingkat daerah, bertahap dan berjenjang dari desa hingga nasional. Dengan gerakan yang dimulai dari daerah, diharapkan dapat semakin menggairahkan upaya pelestarian tradisi yang merupakan kekayaan Indonesia. Muhadjir Effendy juga berharap dengan PKN juga akan bermunculan pertunjukan-pertunjukan kebudayaan berkualitas yang dapat diangkat ke festival di tingkat nasional. **(RAN/ Sumber: Ditjen Kebudayaan)**



Komentar Pengunjung PKN 2019

Belajar Mengenal Budaya Hingga Bernostalgia Masa Kecil

Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) menjadi salah satu kegiatan besar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang diselenggarakan melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tahun 2019 ini. Meski perdana, namun PKN dirasa benar-benar menjadi ruang bersama interaksi seluruh masyarakat dan budayawan, karena di dalamnya menyajikan kekayaan budaya Indonesia yang beraneka ragam dari setiap daerah.

Merayakan Keberagaman

BERLANGSUNG SELAMA satu minggu sejak tanggal 7 hingga 13 Oktober 2019, PKN menyita banyak perhatian dari berbagai kalangan seperti siswa, guru, mahasiswa, karyawan, dan masyarakat umum. Beragam acara hadir di dalamnya, mulai dari pameran, seminar, hingga konser yang diisi oleh penyanyi terkenal, salah satunya yaitu Naura.

Penyanyi cilik yang sukses membawakan lagu anak-anak lewat versi masa kini itu sangat terkesan dengan PKN. Baginya, PKN bisa dijadikan tempat untuk belajar mengenali kekayaan budaya Indonesia. "Ini keren banget, karena dengan adanya PKN ini, anak-anak zaman sekarang bisa mengenali kebudayaan Indonesia yang sangat beragam," ujarnya usai menyanyi di PKN. Tidak hanya itu, putri dari penyanyi senior Nola Be3 ini juga mengajak kepada anak-anak Indonesia untuk mencintai dan melestarikan kebudayaan Indonesia.

Selain Naura, hadir pula Glenn Fredly, penyanyi senior Indonesia. Pria yang berasal dari Ambon ini merasa senang bisa menjadi pengisi acara PKN. Baginya, PKN menjadi wadah untuk merayakan keberagaman budaya Indonesia. "Ini sebagian kecil dimana kita merayakan keberagaman kita lewat acara Pekan Kebudayaan Nasional. Dan saya sangat senang, terlebih semangat anak-anak muda yang hadir. Mereka menginspirasi saya dan bekerja tanpa banyak omong," serunya.

Keberhasilan PKN terwujud dengan banyaknya pengunjung yang hadir, salah satunya yaitu Ardi. Pria yang senang mendongeng ini merasa takjub dengan adanya PKN. Menurutnya, penyelenggaraan PKN sangat memberi manfaat bagi seniman dan masyarakat. "Acara ini harus selalu ada, karena lewat acara seperti ini para seniman ataupun anak-anak bangsa yang punya kreatifitas bisa difasilitasi untuk menunjukkan bakat mereka," katanya.

Pemersatu Bangsa

Tak hanya dari wilayah Jakarta, banyak pengunjung yang hadir dari luar Jakarta. Sri Warsini, pengunjung dari Kabupaten Demak, Jawa Tengah, merasa sangat bangga bisa melihat langsung pelaksanaan PKN di Jakarta. “Acaranya sangat meriah, beragam seni dan budaya dari Aceh hingga Papua ada di sini. Ini menarik sekali, karena bisa menjadi pemersatu bangsa,” kata Sri, Kepala Sekolah SMPN 1 Wonosalam, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Selain itu, ia juga berharap agar penyelenggaraannya dapat dilakukan secara rutin setiap tahun.

Ummul Karimah, salah satu guru tari dari SMPN 1 Wonosalam, Kabupaten Demak, Jawa Tengah juga ikut mengantarkan anak didiknya menjadi pengisi acara dalam PKN. Baginya, PKN merupakan pembuktian kepada masyarakat bahwa budaya bukanlah suatu hal yang kuno. “PKN ini acara yang sangat luar biasa, dapat memberikan semangat kepada kita semua sekaligus membuktikan bahwa budaya itu *fun*, bukan sesuatu yang kuno,” ungkapnya penuh semangat.

Nostalgia Masa Kecil

Kemeriahan PKN juga diakui oleh para relawan yang hadir dari seluruh Indonesia. Juliani Situmorang, salah satu relawan yang berasal dari Medan ini sengaja ikut mendaftar sebagai relawan dalam PKN karena rasa penasarannya terhadap kegiatan PKN. Mahasiswa semester akhir Institut Teknologi

Bandung (ITB) ini menggunakan pakaian adat Batak saat diminta mengirim foto sebagai salah satu persyaratan untuk menjadi relawan. Baginya, kegiatan yang mengangkat kebudayaan berskala nasional seperti PKN masih sangat jarang sekali.

“Saya senang sekali bisa berkontribusi dalam penyelenggaraan PKN, acara besar yang melibatkan semua daerah di Indonesia. Banyak budaya dari daerah lain yang belum diketahui, termasuk permainan tradisional. Buat saya, permainan tradisional ini jadi semacam nostalgia masa kecil dulu,” katanya.

Senada dengan Juliani, Bakti Setiawan yang menjadi relawan juga mengapresiasi PKN. Menurutnya, PKN merupakan kewajiban yang harus diselenggarakan rutin setiap tahun oleh Kemendikbud. “PKN baru pertama kali di Indonesia, tapi bagus banget. Ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan Kemendikbud setiap tahunnya, supaya kita nggak lupa sama kebudayaan kita sendiri,” ujarnya saat ditemui di salah satu stan PKN yang menghadirkan mumi.

Penyelenggaraan PKN berjalan sukses dengan melibatkan 58 sanggar seni, 31 seniman dan musisi, 400 petugas kebersihan, 93 petugas keamanan, 234 relawan, dan dihadiri oleh 9.356 tamu undangan. Selain itu, dalam kegiatan PKN juga melibatkan 453 orang panitia, 379 orang pemandu pameran, dan 3.265 pengisi acara, serta 4.324 orang peserta pawai budaya. Hingga hari akhir penyelenggaraan, tercatat sebanyak 203.245 orang pengunjung hadir menyaksikan PKN. **(PRM)**



Mengenal Peninggalan Masyarakat Gunung Sindoro Melalui Komik

KERAGAMAN BUDAYA Indonesia tecermin dari kehidupan masyarakatnya, mulai dari gaya rumah tradisional hingga ke mata pencaharian warga setempatnya. Hal ini masih terlihat hingga saat ini. Ini terlihat dari banyaknya laporan dari masyarakat terkait adanya penemuan fosil atau peninggalan masyarakat pada jaman dahulu, mendorong peneliti ataupun arkeolog untuk menggali kebenaran informasi tersebut serta melakukan penelitian.

Mengingat pentingnya generasi muda untuk mengetahui nilai sejarah dan budaya yang terkandung, maka para arkeolog perlu menuliskan hasil penelitian mereka. Oleh karena itu, penulis dari Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta menulis buku yang berjudul *Liyangan: Sepenggal Cerita Dari Balik Kabut Sindoro*.

Buku ini menceritakan sebuah desa yang telah tertimbun akibat letusan gunung berapi, Gunung Sindoro. Terdapat banyak peninggalan dari dampak letusan gunung tersebut, seperti keramik, alat rumah tangga, alat pertanian dan pualam yang dapat digunakan sebagai pelajaran. Letusan tersebut telah memporak-porandakan masa lalu.

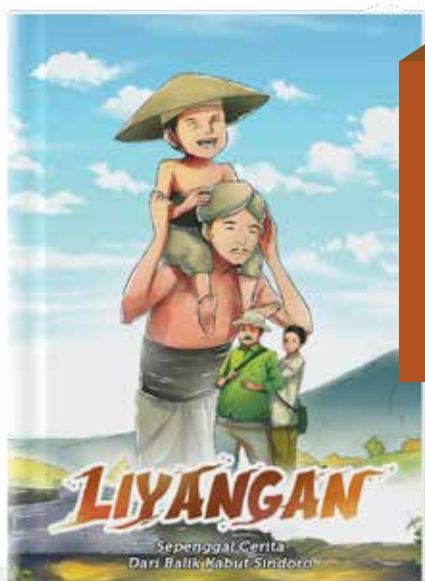
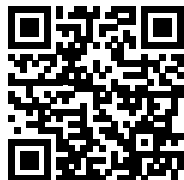
Melalui buku ini juga dapat menjadi pelajaran bagi siapa pun jika menemukan peninggalan sejarah untuk segera dilaporkan ke instansi yang

berwenang seperti Balai Pelestarian Nilai Budaya untuk dianalisis terlebih dahulu keaslian barang tersebut, termasuk mengidentifikasi usia dan informasi lainnya.

Selain itu melalui komik ini, penulis mengajarkan untuk menjaga alam khususnya lingkungan yang ada di gunung karena alam memberikan kehidupan kepada masyarakat di sekitarnya seperti tanah yang subur, hewan peliharaan, dan sebagainya. Penulis juga memberikan pengetahuan akan pentingnya evakuasi ke tempat yang lebih aman jika terjadi peristiwa gunung meletus.

Buku ini sangat bagus untuk dibaca oleh anak-anak karena dikemas dalam bentuk komik bergambar sehingga menarik dan mudah dimengerti oleh semua kalangan. Buku ini dilengkapi dengan gambar-gambar yang mengilustrasikan isi cerita. Kehadiran buku ini diharapkan dapat mengenalkan anak-anak terhadap sejarah peninggalan budaya masyarakat Gunung Sindoro dengan mudah serta ringan. **(RWT)**

Jika ingin mengetahui informasi selengkapnya dari koleksi ini, kunjungi laman berikut dengan memindai kode QR berikut.



Judul	: <i>Liyangan: Sepenggal Cerita Dari Balik Kabut Sindoro</i>
Penulis	: Hari Wibowo, Sugeng Riyanto, dan Bayu Indra Saputro
Tahun Terbit	: 2019
Halaman	: 52 hlm.: ill.; 25 cm.
Bahasa	: Indonesia
Jenis Sampul	: Sampul Lunak

REKAPITULASI PENGUNJUNG PERPUSTAKAAN DIKBUD

PERPUSTAKAAN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merupakan perpustakaan utama di lingkungan Kemendikbud yang dibuka secara resmi oleh Menteri Pendidikan Nasional pada 29 November 2004.

Pengelolaan Perpustakaan Kemendikbud dilaksanakan sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Khusus, di mana pada tahun 2017 Perpustakaan Kemendikbud telah mendapatkan Akreditasi A oleh Perpustakaan Nasional RI. Perpustakaan Kemendikbud dikelola secara profesional dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam menunjang pelayanan kepada pemustaka.

PENGUNJUNG
LANGSUNG

1.699
ORANG

ANGGOTA
PERPUSTAKAAN

661

NON-ANGGOTA

1.038

PENGUNJUNG
DARING

8.251
PENGAKSES

LAMAN
PERPUSTAKAAN

2.990

REPOSITORI
KEMENDIKBUD

1.863

TOTAL PENGUNJUNG: 9.950



Dapatkan informasi mengenai Perpustakaan Kemendikbud melalui laman: **perpustakaan.kemdikbud.go.id**

Akses pula laman **repositori.kemdikbud.go.id** untuk mendapatkan layanan informasi publikasi bidang pendidikan dan kebudayaan di lingkup Kemendikbud.

Peringatan Bulan Bahasa dan Sastra

Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara: Sendi Bangsa Paling Kokoh

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara merupakan salah satu sendi bangsa yang paling kokoh keberadaannya. Ia tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai jati diri bangsa. Upaya untuk memajukan bahasa Indonesia terus dilakukan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, setiap Oktober rutin menggelar peringatan Bulan Bahasa dan Sastra (BBS) sebagai salah satu upaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia. Peringatan BBS 2019 menengahkan tema “Maju Bahasa dan Sastra, Maju Indonesia”. Tema tersebut memberikan isyarat tentang optimisme bangsa yang akan maju, yang salah satu unsurnya adalah bahasa dan sastra.

Kepala Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Dadang Sunendar mengatakan, tema ini dilandasi atas fakta bahwa kejayaan suatu bangsa,

harus ditopang oleh salah satu sendi yang paling kokoh yaitu bahasa nasional. “Salah satu sendi bangsa yang paling kokoh adalah bahasa negara. Kita mengetahui posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, sebagai sarana komunikasi, sebagai jati diri bangsa, sebagai alat pemersatu bangsa, sebagai sarana komunikasi antar daerah dan sarana komunikasi antar budaya,” ungkap Dadang.

Peringatan BBS secara rutin dilaksanakan sejak 1980. Kegiatan ini bukan hanya untuk memperingati 91 tahun sumpah pemuda, melainkan untuk membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia, serta bertekad memelihara semangat dan meningkatkan peran masyarakat luas dalam menangani masalah bahasa dan sastra.

Peringatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan meningkatkan peran serta masyarakat luas dalam menangani masalah bahasa dan sastra melalui berbagai aktivitas kebahasaan dan kesastraan.

Beragam Kegiatan

Untuk memeriahkan BBS 2019, berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan





digelar sebagai wadah untuk berkarya, berekspresi, peningkatan kualitas berbahasa Indonesia serta ajang perlombaan bagi masyarakat, di antaranya kegiatan simulasi dan layanan kebahasaan dan Pameran Kebahasaan dan Kesastraan. Ada pula kegiatan yang disebut Zona Literasi; Penilaian Penggunaan Bahasa Media Massa Cetak; Debat Bahasa Antarmahasiswa se-Jabodetabek; dan Seminar Pemartabatan Bahasa Negara di lingkungan Dharma Wanita Persatuan Pusat.

Digelar pula Lomba Mendongeng bagi Penyandang Disabilitas Netra; Festival Teater Tradisi; Bedah Buku Chairil karya Hasan Aspahani; Kuis Pelita Bahasa dan Sastra; dan Bincang-Bincang Satu Dasawarsa UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Rangkaian kegiatan tersebut diakhiri dengan puncak Bulan Bahasa dan Sastra pada tanggal 28 Oktober 2019. Dalam acara tersebut disampaikan pengumuman hasil kegiatan dan penyerahan penghargaan sebagai apresiasi Kemendikbud kepada semua insan bahasa dan sastra yang telah berkreasi dan memberikan kontribusi yang sangat tinggi dalam menjalankan bahasa dan sastra serta pementasan seni budaya atau persembahan karya kreatif kebahasaan dan kesastraan.

Peluncuran Produk Inovatif

Pada peringatan BBS 2019 juga diluncurkan beberapa produk inovatif kebahasaan dan kesastraan untuk meningkatkan literasi bangsa

maupun sastra di tanah air dan berguna bagi masyarakat. Produk-produk tersebut antara lain Kamus Bahasa Indonesia dengan Bahasa ASEAN, Kamus Vokasi, Buku Seri Penyuluhan, Buku Sastrawan Berkarya, Buku Bahan Belajar Bahasa Asing, Aplikasi Layanan Ahli Bahasa, Buku Sahabatku Indonesia (BIPA), Buku Bahan Terjemahan, Buku Gerakan Literasi Nasional, dan Buku Peta Bahasa Daerah.

Selain itu diluncurkan pula Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bagi penyandang tuna netra dalam bentuk KKBI elektronik sebagai upaya untuk ikut meningkatkan kemampuan literasi bagi para penyandang disabilitas netra.

Peringatan BBS secara rutin dilaksanakan sejak 1980. Kegiatan ini bukan hanya untuk memperingati 91 tahun sumpah pemuda, melainkan untuk membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia.

Bulan Oktober sebagai bulan Bahasa dan Sastra menjadi bulan pembuktian para pemuda-pemuda hebat dan para ahli bahasa dan sastra untuk memunculkan berbagai inovasi, salah satunya KBBI elektronik bagi penyandang disabilitas netra.

Bulan Oktober sebagai bulan Bahasa dan Sastra menjadi bulan pembuktian para pemuda-pemuda hebat dan para ahli bahasa dan sastra untuk memunculkan berbagai inovasi. Seiring dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, maka bahasa dan sastra Indonesia juga terus berkembang. Perkembangan bahasa dan sastra berlangsung secara alami ataupun terencana sesuai dengan garis haluan kebahasaan yang menjadi kebijakan nasional.

Pengembangan Bahasa dan Sastra

Dalam sambutan pada puncak Bulan Bahasa, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim, yang dibacakan Kepala Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Dadang Sunendar, pengembangan bahasa dan sastra di tanah air harus terus dilakukan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, serta perlindungan terhadap bahasa dan sastra daerah juga harus secara paralel dilakukan bekerja sama dengan pemerintah daerah. Pelindungan ini berarti pula pelindungan terhadap keberagaman di Indonesia yang multietnik dan multibahasa.

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai satu-satunya lembaga pemerintah yang diberi mandat untuk menangani masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia berkewajiban untuk menjaga dan meningkatkan mutu bahasa negara dan sastra dalam berbagai ranah.

Oleh karena itu, Kemendikbud mendukung berbagai upaya untuk menegaskan kedaulatan bahasa Indonesia di tanah air, melestarikan bahasa dan sastra daerah, dan mendukung semua lapisan masyarakat untuk menguasai bahasa asing strategis untuk meningkatkan daya saing bangsa. (RYK)



PENERIMA PENGHARGAAN BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN 2019

PENERIMA PENGHARGAAN SASTRA BADAN BAHASA

JUDUL KARYA	TAHUN TERBIT	KATEGORI	PENULIS	ASAL
Menolak Ayah	2018	Novel	Ashadi Siregar	Sleman, Yogyakarta
Jalan Lain ke Majapahit	2019	Kumpulan Puisi	Dadang Ari Murtono	Mojokerto, Jawa Timur
Teh dan Penghianat	2019	Kumpulan Cerpen	Iksaka Banu	Jatiwaringin, Jakarta Timur

PENERIMA PENGHARGAAN ACARYA SASTRA

PERINGKAT	NAMA	ASAL
1	Bambang Kariyawan	Pekanbaru, Riau
2	Galeh Pramudito Arianto	Pondok Aren, Tangerang Selatan
3	Qanita	Palangka Raya, Kalimantan Tengah

PENERIMA PENGHARGAAN TARUNA SASTRA

PERINGKAT	NAMA	ASAL
1	Almuklis	Kepulauan Riau
2	Muthia Fadhila Khairunisa	Kota Tangerang
3	Muammar Qadafi Muhajir	Kendari, Sulawesi Tenggara.

PENERIMA PENGHARGAAN ANUGERAH TOKOH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

PERINGKAT	NAMA	ASAL	KATEGORI
1	M. Tabrani	Jakarta	Penggagas Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia
2	Opik	Garut, Jawa Barat	Pegiat Literasi
3	Karen Bailey	Perth, Australia	Pegiat Diplomasi Kebahasaan

PENERIMA PENGHARGAAN PENGABDIAN PADA DUNIA SASTRA

NAMA	ASAL
Umbu Landu Paranggi	Bali
Sori Siregar	Bintaro



Subak Bali, Situs Warisan Dunia yang Terancam Eksistensinya

Oleh:

I Made Geria, Surjono H, Widiatmaka, dan Rachman Kuriawan

Institut Pertanian Bogor, Bogor

Subak adalah sistem tata kelola irigasi tradisional yang menjadi pilar kebudayaan masyarakat Bali. Situs warisan dunia yang telah diakui UNESCO ini kini mulai mengalami permasalahan. Padahal subak adalah benteng peradaban Bali, yang merupakan sarana pembelajaran masyarakat Bali dalam menghargai dan menjaga lingkungannya. Penelitian ini mencoba meninjau permasalahan yang terjadi serta melihat eksistensi peradaban subak dalam masyarakat Bali saat ini.

BUDAYA SUBAK yang erat kaitannya dengan ritual sangat melekat dengan konsep Tri Hita Karana (THK). Konsep dasar THK yang bersumber dari agama Hindu ini berkaitan dengan peradaban Bali sangat mempengaruhi perilaku subak dan aktivitas anggotanya dalam pembangunan pertanian di lahan sawah. Dalam tataran ritual dan kepercayaan budaya subak yang erat dengan konsep THK masih sangat efektif, namun muncul permasalahan yaitu degradasi alam yang berpotensi melemahkan harmonisasi antara masyarakat dan lingkungan di sejumlah subak. Degradasi alam yang terjadi di subak akibat konversi lahan, alih profesi, ekonomi yang lemah dan

kurangnya ketertarikan dari generasi muda untuk melanjutkan keberadaan subak.

Menurut Windia dan Dewi (2011), THK yang merupakan landasan utama subak mengandung pengertian tiga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan yang Maha Esa (parhyangan), hubungan antarmanusia (pawongan), dan hubungan manusia dengan alam (palemahan). THK juga memiliki aspek budaya dengan nilai-nilai tradisional yang dianut dalam budaya subak. Nilai tradisional yang meliputi kepercayaan dengan beragam ritual yang bersumber dari agama Hindu, nilai gotong royong, nilai musyawarah mufakat, nilai awig-awig atau instrumen hukum adat yang berlaku dan nilai budaya lainnya.

Selain aspek budaya, peradaban subak juga terkait dengan aspek sosial. Menurut Sanderson (2000), ada tiga elemen dasar dalam sistem sosio-kultural, yaitu superstruktur, struktur sosial, dan infrastruktur material. Superstruktur meliputi cara-cara yang telah terpolakan, yang dengan cara tersebut para anggota masyarakat berpikir, melakukan konseptualisasi, menilai dan merasakan sesuatu, di dalamnya tercakup beberapa unsur di antaranya unsur umum, agama, ilmu pengetahuan, kesenian, dan kesusastaan.

Sedangkan struktur sosial merupakan perilaku aktual manusia yang muncul dalam hubungan antarmanusia maupun dalam hubungan mereka dengan lingkungan alam (biofisik) yang meliputi beberapa unsur yaitu stratifikasi sosial, stratifikasi rasial dan etnik, kepolitikan, pembagian kerja secara seksual dan ketidaksetaraan secara seksual, keluarga, dan kekerabatan, serta pendidikan. Terakhir, infrastruktur material yang berisi bahan baku dan bentuk sosial yang berkaitan dengan upaya manusia mempertahankan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya. Infrastruktur material terdiri atas empat unsur, yaitu teknologi, ekonomi, ekologi, dan demografi.

Ketiga elemen ini merupakan konsep yang sama secara filosofi dengan konsep THK, misalnya superstruktur sama dengan parayangan, struktur sosial sama dengan pawongan, dan infrastruktur material sama dengan palemahan. Kedua konsep yang saling berkaitan ini digunakan dalam penelitian untuk melihat keberadaan budaya subak dalam masyarakat Bali saat ini. Penelitian ini juga

membahas strategi kebijakan pengembangan peran subak sebagai destinasi wisata peradaban ekologi untuk menjaga keberlanjutan subak yang sesuai dengan konsep *triple bottom line* yang meliputi *planet, people*, dan *profit*.

Kawasan subak Sarbagita Bali yang terdiri dari wilayah Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan dipilih sebagai obyek penelitian karena merupakan kawasan yang menjadi daerah tujuan wisata dan pembangunannya berkembang pesat.



Masyarakat di Kawasan Sarbagita secara superstruktur saat ini tetap melaksanakan pelestarian lingkungan dengan sangat efektif dan memiliki eksistensi yang kuat. Hal ini terlihat dari aktivitas subak berupa pemujaan dan ritual di pura subak dengan tujuan pemuliaan alam. Upacara dan ritual seperti adalah upacara magpag toya menjemput air secara ritual, adanya bangunan pemujaan atau pelinggih penyawangan di sawah untuk memuja keberadaan pura di tamblingan sebagai pusat sumber air, serta melakukan upacara saat akan memulai tanam padi, tetap perlu dipertahankan.

Organisasi subak adalah struktur sosial yang terbentuk dalam peradaban subak Bali. Organisasi subak bersifat otonom namun tidak mempunyai kaitan perintah dan tanggung jawab langsung kepada Lembaga lain di tingkat desa maupun kecamatan. Organisasi subak di Kawasan Sarbagita cukup efektif menjalankan komponen-komponen subak. Walau demikian, secara struktur sosial masyarakat di Kawasan ini mengalami pelemahan karena perubahan fungsi lahan yang semakin luas dan alih profesi masyarakat yang semakin meningkat.

Pada infrastruktur material, komponen yang utama adalah jaringan irigasi subak. Melalui sistem

Subak Bali merupakan banteng peradaban Bali yang menjadi sarana pembelajaran masyarakat Bali dalam menghargai dan menjaga lingkungan sangat erat kaitannya dengan konsep Tri Hita Karana.

Permasalahan yang timbul akibat degradasi lahan dan alih profesi masyarakat setempat mengancam eksistensi subak Bali. Oleh karena itu *eco-cultural tourism* dapat dijadikan solusi yang menyinergikan bidang pertanian dan pariwisata di peradaban subak.

subak inilah para petani mendapatkan air sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan secara musyawarah oleh masyarakat. Namun, akibat alih fungsi lahan, lahan sawah yang terus berkurang terutama pada daerah perkotaan menjadi masalah utama. Sehingga sebagian masyarakat khawatir tidak sanggup memenuhi kebutuhan mereka yang menyebabkan alih profesi dan generasi muda semakin tidak mau lagi bersubak.

Komitmen masyarakat dalam menjaga lingkungan dan budaya subak menjadi permasalahan utama. Oleh karena itu, *eco-cultural tourism* dapat menjadi salah satu solusi untuk menangani permasalahan ini. *Eco-cultural tourism* adalah konsep di mana aspek ekologis dan budaya suatu wilayah digabungkan bersama-sama dan menciptakan surge wisata alam.

Konsep ini merupakan tujuan wisata di mana anugerah budaya dan alam menjadi daya tarik utama sehingga dianggap sebagai strategi potensial untuk mendukung konservasi habitat alam bersamaan dengan meningkatkan perekonomian bagi masyarakat setempat. Untuk meningkatkan peradaban subak Bali sebagai *eco-cultural tourism*, memerlukan strategi prioritas yaitu memanfaatkan kekuatan kearifan budaya subak untuk pengembangan dan peningkatan peran masyarakat Bali.

Memanfaatkan sistem religi yang kuat dipegang oleh masyarakat Bali masih menjadi bagian terpenting terutama dalam bidang konservasi lingkungan. Namun, bidang ekonomi juga perlu mendapatkan perhatian khusus, karena alih profesi masyarakat dari pertanian ke pariwisata dapat mengancam konservasi lingkungan subak. Dengan demikian, solusi subak Bali sebagai *eco-cultural tourism* dapat diimplementasikan untuk menyinergikan pertanian dan pariwisata. (INT)

Ditulis ulang dari penelitian yang diterbitkan dalam Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 37 Nomor 1 Tahun 2019.



Foto-foto: Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO dan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud

Untuk mengakses penelitian lebih lengkap dapat memindai kode QR berikut:





Frasa adalah kelompok kata yang terdiri atas **unsur inti** dan **unsur keterangan** yang tidak melampaui batas fungsi sintaksis. Artinya, **frasa tidak dapat menduduki dua fungsi yang berbeda dalam kalimat sekaligus**, misalnya, satu frasa menduduki fungsi subjek dan predikat.

Jika suatu kelompok kata menduduki dua fungsi yang berbeda (berarti telah melampaui batas fungsi), kelompok kata itu disebut kalimat, bukan frasa.

Contoh:

Frasa → *angin*

- angin yang berhembus*
- angin yang berhembus sepoi-sepoi*
- angin yang berhembus dengan kencang*

Satu fungsi, antara subjek, objek atau pelengkap

Kalimat → *Orang itu sangat ramah.*

- Orang yang sangat ramah itu tetangga ibuku.*
- Orang yang berjalan dengan ibuku itu adalah adik sepupuku.*
- Orang yang berjalan melenggang itu ialah pamanku.*

Terdiri atas subjek dan predikat



Frasa dalam bahasa Indonesia dibedakan berdasarkan intinya, antara lain:

JENIS-JENIS FRASA	INTI PERBEDAAN	CONTOH INTI FRASA
Frasa verbal	Frasa berintikan verba (kata kerja)	akan pulang sedang membaca sering menangis sudah pergi tidak belajar
Frasa nominal	Frasa yang berintikan nomina (kata benda)	baju lima potong beras dari cianjur gedung sekolah orang lama yang dari Bali
Frasa adjektival	Frasa yang berintikan adjektiva (kata sifat)	agak cantik cantik sekali kurang penuh penuh sekali lebih dewasa dewasa sekali sangat sabar sabar sekali tidak baik baik sekali

JENIS-JENIS FRASA	INTI PERBEDAAN	CONTOH INTI FRASA
Frasa numeral	Frasa yang berintikan numeralia (kata bilangan)	dua orang (guru) lima helai (kain) sepuluh kilogram (beras) tiga ekor (sapi) tujuh buah (mangga)
Frasa preposisional	Frasa yang berintikan preposisi (kata depan)	di kamar ke Surabaya dari Jakarta dalam Pasal 12 dengan cepat pada ayat (3) terhadap ketentuan ini atas kehadirannya

Sumber: *Kalimat: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016*



SENARAI KATA SERAPAN



BENTUK KATA	BENTUK ASAL	ASAL BAHASA	ARTI KATA
akrab	aqrab	Arab	dekat dan erat (tentang persahabatan)
jenius	genius	Latin	Mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi (IQ diatas 140); Genius; kejeniusan, kepandaian atau kemampuan yang luar biasa dalam suatu hal yang dimungkinkan karena kecerdasan otak.
komisi	commissie	Belanda	Dalam perdagangan yang disebut barang komisi ialah barang yang dititipkan untuk dijualkan dengan memberikan keuntungan kepada sipenjual sekian persen menurut perjanjian
postur	postur	Perancis	bentuk tubuh, perawakan
potensi	potensi	Latin	Kemampuan, daya, kesanggupan yang dapat dikembangkan
kabinet	kabinet	Perancis	1. dewan menteri di pemerintahan 2. kamar kerja bagi raja, presiden, atau perdana menteri
advokat	advocaat	Belanda	pengacara, pembela perkara di pengadilan
Sakharin	Sakharin	Latin. Yunani	Zat pemanis yang jauh lebih manis dari gula tetapi tidak mengandung nilai makanan; oleh dokter biasa diberikan kepada penderita penyakit gula (diabetes)
melodi	melodi	Perancis	Susunan suara yang bunyinya enak didengar
kelas	klas	Belanda	1. tingkat: ia naik ke -- tiga; 2. ruang tempat belajar di sekolah: gedung sekolah itu terdiri atas enam --; 3. kelompok masyarakat berdasarkan pendidikan, penghasilan, kekuasaan, dan sebagainya; 4. golongan, kumpulan (berdasarkan persamaan berbagai sifat tertentu): manusia termasuk di dalam -- mamalia; 5. Bio klasifikasi dalam biologi sesudah divisi dan sebelum bangsa;
proyeksi	proyeksi	Latin	1. Gambar yang dibuat di atas dataran atau bidang datar berupa garis-garis; 2. perkiraan atau perhitungan (sesuatu) untuk masa yad. Berdasarkan data yang ada sekarang
lem	lijm	Belanda	barang cair atau liat, dipakai untuk merekatkan sesuatu pada barang lain; perekat
elastis	elastic	Inggris	bersifat mudah mulur seperti karet
pinset	pincet	Belanda	penjepit kecil, biasanya digunakan oleh dokter, perawat, dan sebagainya

INFORMASI KONTAK

Jika Anda membutuhkan layanan informasi mengenai pendidikan dan kebudayaan yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sampaikan melalui kanal-kanal berikut:

Unit Layanan Terpadu (ULT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Telepon : 021 570 3303
021 5790 3020
0812 976 929
Faksimile : 021 573 3125
Laman : ult.kemdikbud.go.id
Alamat : Gedung C Lantai 1
Jalan Jenderal Sudirman,
Senayan, Jakarta

Waktu Pelayanan
Pendaftaran : 08.00 – 11.00 WIB
Senin – Kamis : 09.00 – 15.00 WIB
Istirahat : 12.00 – 13.00 WIB
Jumat : 09.00 – 15.30 WIB
Istirahat : 11.30 – 13.30 WIB





Selamat atas penetapan
Ambon
sebagai
Kota Musik
oleh UNESCO



www.kemdikbud.go.id

[f Kemdikbud.RI](https://www.facebook.com/Kemdikbud.RI)

[t Kemdikbud_RI](https://twitter.com/Kemdikbud_RI)

[i kemdikbud.ri](https://www.instagram.com/kemdikbud.ri)

[KEMENDIKBUD RI](https://www.youtube.com/KEMENDIKBUD_RI)



Unduh aplikasi
**Majalah
Jendela**



Temukan di
Google Play

<http://bit.ly/majalahjendela>



jendela.kemdikbud.go.id



kemdikbud.go.id



Majalah Jendela Dikbud



ISSN: 2502-7867



9 772502 786065